

**Analisis Semiotika Roland Barthes pada Meme Politik di Instagram @pemiluland
dalam Pilkada Jakarta 2024**



Oleh

Muhammad Taqueesyauqi Firdaus

32802300102

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Taqueasyauqi Firdaus

NIM : 32802300102

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Komunikasi

Dengan ini Saya menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**Analisis Semiotika Roland Barthes pada Meme Politik di Instagram
@pemiluland dalam Pilkada Jakarta 2024**

Saya menyatakan dengan tegas bahwa penelitian ini sepenuhnya merupakan bukan hasil jiplakan karya orang lain. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan karya orang lain, saya siap menerima sanksi akademis yang berlaku sebagai konsekuensi dari kecurangan yang saya lakukan.

Semarang, 20 Agustus 2025

Pembuat Pernyataan



Muhammad Taqueasyauqi Firdaus

32802300102

Halaman Pengesahan Skripsi

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Roland Barthes pada Meme Politik di Instagram @pemiluland dalam Pilkada Jakarta 2024

Nama : Muhammad Taqueesyauqi Firdaus

NIM : 32802300102

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Komunikasi

Telah di Periksa dan Dinyatakan Sah Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan Strata I.

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Semarang, 20 Agustus 2025

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Dr. Mubarak, S.Sos., M.Si



Trimanah, S.Sos, M.Si

Abstrak

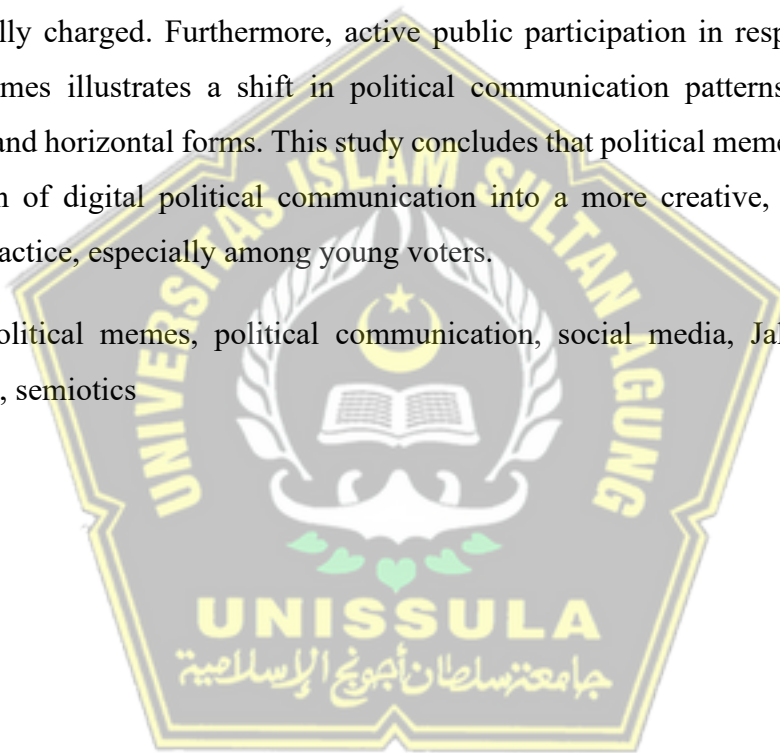
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan meme sebagai strategi komunikasi politik dalam Pilkada Jakarta 2024 melalui media sosial, khususnya Instagram. Meme politik telah berkembang menjadi alat komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan secara humoris, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk kritik sosial dan kanal partisipasi publik dalam diskursus politik digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotik Roland Barthes, penelitian ini menganalisis tujuh meme dari akun Instagram @pemiluland yang mencerminkan berbagai isu politik, mulai dari janji kampanye populis hingga delegitimasi simbolik kandidat. Hasil analisis menunjukkan bahwa meme mampu membentuk opini publik melalui penyampaian pesan visual yang padat, simbolik, dan emosional. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam merespons dan menyebarkan meme menunjukkan terjadinya pergeseran pola komunikasi politik menjadi lebih partisipatif dan horizontal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meme politik merupakan representasi dari transformasi komunikasi politik digital yang semakin kreatif, reflektif, dan demokratis, khususnya di kalangan pemilih muda.

Kata kunci: Meme politik, komunikasi politik, media sosial, Pilkada Jakarta 2024, semiotika

Abstract

This research aims to analyze the use of memes as a political communication strategy during the 2024 Jakarta Regional Election (Pilkada) through social media, particularly Instagram. Political memes have evolved into communication tools that not only deliver messages humorously but also function as a form of social criticism and a channel for public participation in digital political discourse. Using a qualitative approach and Roland Barthes' semiotic analysis method, this study examines seven memes from the Instagram account @pemiluland, which reflect various political issues ranging from populist campaign promises to symbolic delegitimization of candidates. The analysis reveals that memes can shape public opinion by delivering messages that are visually dense, symbolic, and emotionally charged. Furthermore, active public participation in responding to and spreading memes illustrates a shift in political communication patterns toward more participatory and horizontal forms. This study concludes that political memes represent the transformation of digital political communication into a more creative, reflective, and democratic practice, especially among young voters.

Keywords: Political memes, political communication, social media, Jakarta Regional Election 2024, semiotics



Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Penggunaan Meme sebagai Komunikasi Politik pada Pilkada Jakarta 2024**" ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Bapak Prof Dr Gunarto S.H M.H**, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. **Ibu Trimanah S.Sos M.Si**, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi.
3. **Bapak Urip Mulyadi S.I.Kom, M.I.Kom**, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. **Bapak Mubarak S. Sos, M.Si**, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
5. **Kedua orang tua dan keluarga tercinta**, yang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi tanpa henti.
6. Serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan ke depannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi dalam kajian komunikasi politik, khususnya dalam memahami peran media sosial dalam kampanye politik di era digital.

Semarang, 26 Mei 2025

Muhammad Taqeesyauqi Firdaus



Contents

BAB I.....	10
PENDAHULUAN.....	10
1.1 Latar Belakang	10
1.3 Rumusan Masalah	12
1.4 Tujuan Penelitian	13
1.5 Kegunaan Penelitian	13
1.6 Penelitian Terdahulu	14
1.7 Kerangka Teori.....	15
1.8 Metodologi Penelitian	16
1.9 Pendekatan Penelitian	17
1.10 Subjek Penelitian	17
1.11 Teknik Pengumpulan Data	18
1.12 Teknik Analisis Data.....	18
1.13 Uji Keabsahan Data	19
BAB 2	20
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	20
2.1 Pilkada Jakarta 2024.....	20
2.2 Media Sosial Instagram dalam Kampanye Politik	20
2.3 Profil Akun Instagram @pemiluland	21
BAB III	22
HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA.....	22
3.1 Hasil Penelitian	22
BAB IV.....	36
PEMBAHASAN DAN ANALISIS TEORI	36
4.1 Temuan Tematik.....	36
4.1.1 Janji Politik yang Dihipermbolakan	36
4.1.2 Citra Politik dan Strategi Merangkul Generasi Z	37
4.1.3 Kritik terhadap Blunder dan Ketidaksensitifan Politik	37
4.1.4 Rivalitas Politik yang Menguras Energi.....	37
4.1.5 Kritik terhadap Legitimasi Kandidat	37
4.2 Analisis Teoritis	38

BAB V	39
Kesimpulan dan Saran.....	39
5.1 Kesimpulan	39
5.2 Saran.....	40
Daftar Pustaka.....	41



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1. Dalam konteks politik, media sosial menawarkan sejumlah keunggulan yang tidak dimiliki media konvensional. Kecepatan penyebaran informasi, biaya yang relatif rendah, serta jangkauan audiens yang luas menjadikan platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok sebagai pilihan utama tim sukses kandidat untuk menggaet simpati pemilih. Selain itu, interaktivitas media sosial memungkinkan adanya komunikasi dua arah antara kandidat dan masyarakat, sesuatu yang sulit dilakukan secara efektif di media massa tradisional. Keadaan ini membuat strategi kampanye politik semakin kreatif dan adaptif terhadap perilaku pengguna media sosial, khususnya generasi muda yang merupakan pengguna aktif internet terbanyak di Indonesia.
2. Salah satu bentuk komunikasi politik yang semakin populer di media sosial adalah penggunaan meme. Meme merupakan unit informasi visual atau teks yang dikemas secara kreatif, sering kali bersifat humoris, satiris, atau sarkastik, dan mudah dibagikan dari satu pengguna ke pengguna lain. Di ranah politik, meme dapat berfungsi sebagai alat propaganda, sarana kritik, atau media penyampai pesan politik secara ringan namun efektif. Kekuatan meme terletak pada kemampuannya menyederhanakan isu kompleks menjadi pesan singkat yang mudah dipahami, sekaligus memancing respons emosional dari audiens. Dengan sifatnya yang viral, meme politik mampu menjangkau jutaan pengguna hanya dalam hitungan jam, tanpa harus melalui saluran komunikasi formal.
3. Fenomena ini terlihat jelas pada momentum Pilkada Jakarta 2024, di mana persaingan antar kandidat memunculkan beragam strategi kampanye digital. Jakarta sebagai ibu kota negara memiliki signifikansi politik yang tinggi, tidak hanya bagi warganya tetapi juga sebagai barometer politik nasional. Setiap peristiwa politik di Jakarta sering kali menjadi sorotan media nasional dan mempengaruhi opini publik di wilayah lain. Oleh karena itu, kampanye Pilkada

- Jakarta kerap menjadi ajang unjuk kreativitas dalam memanfaatkan media sosial untuk meraih dukungan. Dalam konteks ini, meme politik menjadi salah satu instrumen komunikasi yang efektif, karena mampu menarik perhatian sekaligus mengajak partisipasi politik, terutama dari kalangan muda.
4. Salah satu akun Instagram yang konsisten memproduksi dan membagikan meme politik terkait Pilkada Jakarta 2024 adalah @pemiluland. Akun ini memadukan gaya visual yang sederhana namun tajam dengan humor politik yang mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Konten yang diunggah tidak hanya menyoroti kandidat dan janji kampanye, tetapi juga mengangkat isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan warga Jakarta. Konsistensi unggahan dan gaya penyajian yang khas membuat akun ini memiliki pengikut yang cukup banyak dan interaksi yang tinggi, menjadikannya objek menarik untuk dikaji dalam konteks komunikasi politik digital.
 5. Untuk memahami makna di balik meme politik yang diproduksi oleh akun @pemiluland, diperlukan pendekatan analisis yang dapat membedah tanda-tanda visual dan verbal secara mendalam. Teori Semiotika Roland Barthes dipilih sebagai pisau analisis utama dalam penelitian ini, karena menawarkan kerangka konseptual yang mampu mengungkap makna literal (denotasi), makna kultural (konotasi), dan ideologi atau narasi besar (mitos) yang terkandung dalam suatu teks atau gambar. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengurai bagaimana pesan politik dikonstruksikan dan disampaikan melalui meme, serta bagaimana simbol-simbol visual dan teks bekerja untuk membentuk persepsi audiens.
 6. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada meme politik yang diunggah akun Instagram @pemiluland dalam konteks Pilkada Jakarta 2024, dengan tujuan mengidentifikasi dan menganalisis makna tanda-tanda yang terkandung di dalamnya menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat sejumlah permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini. Identifikasi masalah bertujuan untuk memetakan fenomena yang diamati menjadi poin-poin yang lebih spesifik, sehingga memudahkan

peneliti dalam merumuskan fokus kajian. Adapun masalah yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Perubahan strategi kampanye politik di era digital
 - Media sosial, khususnya Instagram, menjadi salah satu kanal utama yang dimanfaatkan oleh kandidat dan tim sukses untuk menyampaikan pesan politik, termasuk melalui format kreatif seperti meme.
2. Fenomena meme politik sebagai alat komunikasi publik
 - Meme politik digunakan tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan kritik, sindiran, atau dukungan terhadap kandidat dan isu tertentu.
3. Kekuatan meme dalam mempengaruhi opini publik
 - Dengan sifatnya yang ringkas, visual, dan mudah dibagikan, meme memiliki potensi membentuk persepsi masyarakat terhadap kandidat atau isu tertentu, terutama di kalangan pemilih muda.
4. Konsistensi akun Instagram @pemiluland dalam memproduksi meme politik
 - Akun ini memiliki gaya visual dan narasi yang khas, serta fokus pada isu politik aktual termasuk Pilkada Jakarta 2024.
5. Kebutuhan analisis mendalam terhadap pesan dan makna di balik meme politik
 - Untuk memahami makna yang terkandung dalam meme, diperlukan pendekatan analisis tanda seperti Semiotika Roland Barthes yang mampu membedah makna denotasi, konotasi, dan mitos.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Bagaimana bentuk representasi tanda dalam meme politik yang diunggah akun Instagram @pemiluland pada Pilkada Jakarta 2024 berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?**
2. **Apa makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam meme politik tersebut?**

Rumusan masalah ini disusun agar penelitian memiliki fokus yang jelas, yakni mengupas tanda-tanda visual dan verbal pada meme politik, serta mengungkap makna yang dibentuk melalui konstruksi simbol dan narasi yang digunakan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. **Mengidentifikasi dan mendeskripsikan tanda-tanda visual maupun verbal yang terdapat dalam meme politik** yang diunggah oleh akun Instagram @pemiluland pada masa Pilkada Jakarta 2024.
2. **Menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos** yang terkandung dalam meme politik tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Tujuan ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas tentang arah penelitian sekaligus memastikan bahwa proses analisis tetap konsisten dengan kerangka teori yang digunakan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi politik digital, dengan fokus pada analisis semiotika Roland Barthes.
- Memperkaya literatur akademik terkait penggunaan meme politik sebagai salah satu bentuk strategi kampanye di media sosial.

2. Kegunaan Praktis

- Memberikan wawasan kepada praktisi komunikasi politik, tim sukses kandidat, maupun aktivis media sosial tentang potensi dan efektivitas meme politik dalam menyampaikan pesan kepada publik.
- Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji fenomena komunikasi politik di media sosial dengan menggunakan pendekatan semiotika.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan penting dalam memahami sejauh mana topik yang diangkat telah diteliti sebelumnya, sekaligus untuk menunjukkan letak orisinalitas penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan:

1. **Putri, A. (2022)** – *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Meme Politik di Media Sosial*
Twitter
Penelitian ini mengkaji meme politik yang beredar di Twitter pada masa Pemilu 2019 menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme dapat menyampaikan pesan politik secara satiris dan mampu mempengaruhi opini publik. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada platform media sosial (Twitter vs. Instagram) dan konteks politik yang dikaji (Pemilu 2019 vs. Pilkada Jakarta 2024).
2. **Saputra, R. (2021)** – *Penggunaan Meme dalam Kampanye Politik di Instagram*
Penelitian ini meneliti bagaimana meme digunakan oleh tim sukses kandidat untuk membangun citra positif kandidat di Instagram. Temuannya menekankan pada aspek strategi komunikasi, tanpa melakukan analisis makna secara mendalam. Penelitian ini berbeda karena fokus penelitian sekarang adalah pada analisis tanda dan makna menggunakan semiotika Roland Barthes.
3. **Wulandari, D. (2020)** – *Meme Politik sebagai Media Kritik Sosial*
Penelitian ini membahas meme politik yang digunakan sebagai bentuk kritik sosial terhadap kebijakan pemerintah. Hasilnya menunjukkan bahwa meme memiliki daya tarik visual dan humor yang dapat mengajak partisipasi publik. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada konteks (kritik kebijakan nasional vs. kampanye

Pilkada Jakarta 2024) dan objek penelitian (meme umum vs. akun Instagram @pemiluland).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki keunikan pada fokus kajian yaitu **meme politik di akun Instagram @pemiluland** dalam konteks **Pilkada Jakarta 2024**, dengan analisis makna menggunakan teori **Semiotika Roland Barthes**.

1.7 Kerangka Teori

Kerangka teoritis merupakan landasan berpikir yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Semiotika Roland Barthes**. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan makna tanda secara mendalam melalui tiga lapisan makna, yaitu:

1. **Denotasi** → makna literal atau makna pertama yang tampak secara langsung dari tanda. Dalam konteks meme politik, denotasi dapat berupa gambar, teks, atau simbol yang terlihat jelas.
2. **Konotasi** → makna kedua yang lebih dalam, bersifat kultural, emosional, atau ideologis. Konotasi dalam meme politik bisa berupa sindiran, dukungan, atau kritik yang diselipkan di balik humor.
3. **Mitos** → makna ideologis yang lebih luas, berupa narasi besar yang terbentuk dari kumpulan tanda. Dalam meme politik, mitos dapat berupa representasi kekuasaan, legitimasi kandidat, atau stereotip tertentu yang dilekatkan pada tokoh politik.

Semiotika Roland Barthes melihat tanda sebagai gabungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang kemudian berkembang menjadi sistem pemaknaan tingkat pertama (denotasi) dan tingkat kedua (konotasi). Barthes menambahkan dimensi mitos sebagai lapisan ideologis yang sering kali tersembunyi di balik teks atau gambar.

Dengan menggunakan teori ini, penelitian akan mengupas tanda-tanda visual dan verbal dalam meme politik yang diunggah oleh akun Instagram @pemiluland selama Pilkada Jakarta 2024. Analisis dilakukan untuk menemukan bagaimana makna dibangun, pesan politik dikonstruksikan, serta ideologi apa yang tersirat dalam konten meme tersebut.

1.8 Metodologi Penelitian

Kerangka pemikiran berfungsi untuk menjelaskan alur logika penelitian, yaitu bagaimana teori dan konsep digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Penelitian ini berangkat dari fenomena komunikasi politik di media sosial, khususnya penggunaan meme politik dalam kampanye Pilkada Jakarta 2024.

Dalam konteks ini, terdapat beberapa konsep utama yang menjadi dasar:

1. **Media Sosial** – sebagai saluran utama penyebaran informasi politik, yang memungkinkan interaksi langsung antara pembuat konten, kandidat, dan publik.
2. **Strategi Kampanye Politik** – sebagai pendekatan yang digunakan oleh kandidat atau pihak tertentu untuk membentuk opini publik, salah satunya melalui konten kreatif seperti meme.
3. **Meme Politik** – sebagai bentuk komunikasi visual yang memadukan teks dan gambar, berfungsi menyampaikan pesan politik secara singkat, humoris, dan mudah disebar.
4. **Pilkada Jakarta 2024** – sebagai konteks spesifik penelitian, yang menjadikan Jakarta sebagai arena strategis sekaligus barometer politik nasional.

Seluruh konsep tersebut kemudian dianalisis menggunakan **teori Semiotika Roland Barthes**. Teori ini menekankan bahwa setiap tanda memiliki lapisan makna: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (narasi ideologis). Dengan teori ini, penelitian mengkaji bagaimana meme politik yang diunggah akun Instagram **@pemiluland** membangun representasi politik tertentu dalam Pilkada Jakarta 2024.

Secara logis, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- **Fenomena:** meningkatnya penggunaan media sosial dalam kampanye politik → khususnya munculnya meme politik di Instagram.
- **Fokus:** akun Instagram **@pemiluland** sebagai objek penelitian.
- **Alat analisis:** teori semiotika Roland Barthes.

- **Tujuan:** mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam meme politik pada Pilkada Jakarta 2024.

Kerangka pemikiran ini akan mengarahkan penelitian untuk menemukan bagaimana komunikasi politik melalui meme tidak hanya menyampaikan pesan eksplisit, tetapi juga mengonstruksi makna ideologis yang lebih dalam.

1.9 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan metode **analisis semiotika Roland Barthes**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami makna di balik fenomena, bukan pada pengukuran angka atau uji statistik. Dalam hal ini, fenomena yang dikaji adalah **meme politik yang diunggah akun Instagram @pemiluland** pada masa Pilkada Jakarta 2024.

Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap objek yang diteliti, dengan melihat tanda-tanda visual maupun verbal sebagai konstruksi makna. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi kuantitatif, melainkan **deskripsi mendalam** mengenai representasi politik yang terkandung dalam meme.

Metode analisis semiotika Roland Barthes dipakai karena mampu mengurai tanda ke dalam tiga tingkatan makna, yaitu **denotasi** (makna literal), **konotasi** (makna kultural/implisit), dan **mitos** (narasi ideologis yang melatarbelakangi). Dengan metode ini, penelitian berusaha menemukan bagaimana pesan politik dibentuk, dikonstruksi, dan dipersepsikan melalui medium meme politik.

1.10 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian bukan berupa responden yang jumlahnya dapat dihitung secara statistik, melainkan objek atau sumber data yang dianalisis secara mendalam. Subjek dalam penelitian ini adalah **meme politik yang diunggah oleh akun Instagram @pemiluland** pada periode menjelang dan selama pelaksanaan **Pilkada Jakarta 2024**.

Akun @pemiluland dipilih sebagai subjek penelitian karena:

1. Akun ini konsisten memproduksi dan membagikan meme bertema politik, termasuk yang berkaitan dengan Pilkada Jakarta 2024.
2. Memiliki basis pengikut yang cukup besar dan aktif berinteraksi, sehingga kontennya berpengaruh dalam membentuk opini publik.
3. Meme yang dipublikasikan menampilkan ciri khas dalam bentuk humor, satir, dan sindiran, yang relevan untuk dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes.

Dengan demikian, subjek penelitian ini bukan hanya terbatas pada akun sebagai entitas, tetapi lebih spesifik pada **konten meme politik yang diproduksi dan dibagikan oleh akun tersebut**, yang kemudian dianalisis maknanya melalui kerangka semiotika Barthes.

1.11 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode **dokumentasi**. Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa **meme politik yang diunggah akun Instagram @pemiluland** pada masa Pilkada Jakarta 2024. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyimpan, dan mengarsipkan konten meme yang relevan untuk kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.

Selain dokumentasi, peneliti juga melakukan **studi pustaka** untuk memperkuat landasan teoritis. Studi pustaka ini mencakup buku, jurnal, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berhubungan dengan komunikasi politik, media sosial, meme politik, dan teori semiotika.

Dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini diharapkan memiliki dasar empiris sekaligus teoritis yang memadai untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

1.12 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan **analisis semiotika Roland Barthes**. Analisis ini dilakukan dengan cara membedah tanda-tanda yang terdapat pada meme politik, baik berupa teks maupun visual. Barthes membagi proses pemaknaan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. **Denotasi** → makna literal atau makna yang tampak secara langsung dari teks maupun gambar.
2. **Konotasi** → makna kedua yang muncul dari asosiasi kultural, ideologi, dan nilai yang melekat pada tanda.

3. **Mitos** → makna ideologis yang lebih luas, berupa narasi besar yang dibentuk melalui konotasi dan berfungsi mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan tertentu.

Melalui analisis ini, peneliti berusaha menemukan bagaimana meme politik yang dipublikasikan akun Instagram @pemiluland membentuk makna dan pesan tertentu dalam konteks Pilkada Jakarta 2024. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menghubungkan tanda-tanda yang muncul pada meme dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakanginya.

1.13 Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif, diperlukan teknik pemeriksaan agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan **triangulasi sumber dan triangulasi teori**.

1. **Triangulasi Sumber**

Peneliti membandingkan data dari berbagai sumber, baik dari konten meme politik akun Instagram @pemiluland maupun referensi terkait seperti berita, literatur akademik, dan penelitian terdahulu. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki kesesuaian dengan konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya.

2. **Triangulasi Teori**

Analisis data tidak hanya bertumpu pada teori semiotika Roland Barthes, tetapi juga diperkaya dengan literatur komunikasi politik dan media sosial. Dengan cara ini, pemaknaan tanda-tanda dalam meme dapat ditempatkan dalam kerangka komunikasi politik yang lebih luas.

Dengan menggunakan teknik triangulasi ini, hasil penelitian diharapkan lebih akurat, mendalam, dan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai fenomena penggunaan meme politik dalam Pilkada Jakarta 2024.

BAB 2

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Pilkada Jakarta 2024

Pilkada Jakarta 2024 merupakan salah satu momen politik yang mendapat perhatian besar dari masyarakat Indonesia. Jakarta sebagai ibu kota negara memiliki posisi strategis, baik secara politik maupun simbolis, karena hasil Pilkada di Jakarta sering kali dianggap sebagai barometer politik nasional. Oleh karena itu, dinamika kampanye dan kontestasi politik di Jakarta tidak hanya berpengaruh pada tingkat lokal, tetapi juga memiliki resonansi ke tingkat nasional.

Dalam Pilkada Jakarta 2024, media sosial memainkan peranan penting sebagai sarana komunikasi politik. Kandidat, tim sukses, serta pendukung menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi, membangun citra, dan menarik perhatian publik. Selain itu, masyarakat umum juga aktif menggunakan media sosial untuk memberikan komentar, kritik, maupun dukungan terhadap kandidat. Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai arena baru bagi pertarungan politik.

Salah satu bentuk konten yang banyak digunakan dalam kampanye politik di media sosial adalah **meme politik**. Meme dipilih karena sifatnya yang sederhana, cepat menyebar, mudah dipahami, serta mampu menggabungkan humor dan kritik dalam satu tampilan visual. Dalam konteks Pilkada Jakarta 2024, meme politik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi politik yang efektif dalam membentuk opini publik.

2.2 Media Sosial Instagram dalam Kampanye Politik

Instagram merupakan salah satu media sosial dengan jumlah pengguna terbesar di Indonesia. Platform ini memiliki karakteristik visual yang menonjol karena fokus pada konten gambar, video, serta fitur interaktif seperti stories, reels, dan komentar. Keunggulan visual ini membuat Instagram menjadi media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan politik secara singkat namun menarik.

Dalam konteks kampanye politik, Instagram digunakan sebagai sarana untuk:

1. **Membangun Citra Kandidat** – melalui unggahan foto, video, atau konten kreatif yang menggambarkan kepribadian, kegiatan, dan visi misi kandidat.
2. **Menyebarkan Informasi Politik** – berupa jadwal kampanye, program kerja, maupun klarifikasi isu politik yang sedang berkembang.
3. **Meningkatkan Interaksi dengan Pemilih** – melalui fitur komentar, polling, dan DM (Direct Message), kandidat atau tim sukses dapat berinteraksi langsung dengan publik.
4. **Menyebarkan Meme Politik** – sebagai bentuk kampanye tidak langsung, yang memadukan humor, sindiran, dan pesan politik untuk menarik perhatian audiens muda terutama generasi milenial dan Gen Z.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Instagram bukan sekadar media hiburan, tetapi telah berkembang menjadi arena komunikasi politik. Meme politik yang tersebar di Instagram menjadi bagian penting dalam strategi kampanye, karena mampu menyampaikan pesan ideologis secara halus dan persuasif. Dengan daya sebar yang tinggi, meme dapat menjadi alat mobilisasi opini publik yang efektif pada Pilkada Jakarta 2024

2.3 Profil Akun Instagram @pemiluland

Akun Instagram @pemiluland merupakan salah satu akun yang aktif memproduksi dan membagikan konten politik dalam bentuk meme. Akun ini banyak dikenal oleh pengguna Instagram, khususnya kalangan muda yang tertarik pada isu-isu politik terkini. Konten yang diunggah oleh @pemiluland biasanya berupa gambar, ilustrasi, maupun potongan visual yang disertai dengan teks singkat, humoris, atau satir, sehingga mudah dipahami dan menarik perhatian audiens.

Ciri khas akun ini terletak pada penggunaan **meme politik** sebagai sarana komunikasi. Meme yang ditampilkan sering kali berisi kritik, sindiran, maupun dukungan terhadap tokoh politik tertentu, termasuk kandidat dalam Pilkada Jakarta 2024. Gaya penyajian yang mengutamakan humor membuat pesan politik lebih ringan, tetapi tetap tajam dan dapat memengaruhi opini publik.

Selain itu, @pemiluland memiliki interaksi yang cukup tinggi dengan pengikutnya. Hal ini terlihat dari jumlah komentar, likes, dan repost yang dilakukan oleh audiens terhadap konten meme yang dibagikan. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa akun ini memiliki peran signifikan dalam menyebarkan wacana politik di media sosial, khususnya menjelang Pilkada Jakarta 2024.

Pemilihan akun @pemiluland sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan:

1. Akun ini secara konsisten mengunggah meme bertema politik, termasuk isu-isu terkait Pilkada Jakarta 2024.
2. Memiliki pengikut yang cukup banyak dan aktif memberikan respon terhadap konten yang dibagikan.
3. Meme yang dipublikasikan memiliki potensi besar sebagai representasi wacana politik yang beredar di kalangan masyarakat, terutama generasi muda pengguna media sosial.

Dengan demikian, akun @pemiluland dipandang relevan dan representatif sebagai objek penelitian untuk memahami bagaimana meme politik digunakan sebagai strategi kampanye dalam Pilkada Jakarta 2024 melalui perspektif semiotika Roland Barthes.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan data berupa meme politik yang diunggah oleh akun Instagram @pemiluland pada masa Pilkada Jakarta 2024. Dari seluruh unggahan yang ada, peneliti memilih sejumlah meme yang secara langsung menyinggung kandidat, isu politik, serta dinamika kampanye. Pemilihan dilakukan berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, yaitu penggunaan meme sebagai strategi komunikasi politik.

Meme-meme yang terpilih kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membagi makna ke dalam tiga lapisan: **denotasi**, **konotasi**, dan **mitos**. Analisis dilakukan dengan menampilkan gambar meme, kemudian menyajikan tabel analisis, dan diikuti dengan uraian naratif yang mendalam.

Gambar Meme 1



Elemen Visual/Verbal	Denotasi	Konotasi	Mitos
Teks “Sulap Jakarta Utara jadi Dubai”	Janji kandidat untuk membangun atau mengubah Jakarta Utara menjadi semaju Dubai.	Janji kampanye yang bombastis, ambisius, dan penuh imajinasi.	Politik di Indonesia sering menampilkan janji besar yang cenderung utopis dan sulit terealisasi.
Teks “Internet gratis 100 Mbps tiap rumah”	Program kampanye menyediakan internet gratis dengan kecepatan tinggi.	Menggambarkan daya tarik digitalisasi dan kebutuhan masyarakat akan akses internet.	Akses internet diposisikan sebagai kebutuhan primer dalam era modern, sekaligus alat politik untuk meraih simpati generasi muda.
Figur Kun Wardana dan Ridwan Kamil yang sedang tertawa	Dua tokoh politik ditampilkan dalam suasana	Menyiratkan kesan bahwa janji kampanye dianggap	Humor politik dipakai untuk mengkritik janji

	santai, sambil tertawa.	lucu atau tidak realistis.	kampanye yang dirasa berlebihan, menjadikan politik sebagai bahan hiburan publik.
--	-------------------------	----------------------------	---

Uraian Naratif: Meme pertama menampilkan janji politik Kun Wardana yang menjanjikan internet gratis 100 Mbps untuk setiap rumah di Jakarta, serta pernyataan membandingkan pembangunan Jakarta Utara dengan Dubai. Secara denotatif, meme ini hanya menampilkan teks janji kampanye beserta figur kandidat dalam suasana santai. Namun pada level konotasi, meme tersebut memberikan kesan bahwa janji-janji tersebut berlebihan dan sulit untuk diwujudkan, sehingga menjadi bahan tertawaan. Pada level mitos, meme ini merefleksikan budaya politik Indonesia yang sarat dengan janji-janji bombastis, namun sering kali dipandang publik sebagai sesuatu yang tidak realistis. Dengan demikian, meme ini berfungsi sebagai bentuk kritik politik yang dibalut humor, sekaligus memperlihatkan bagaimana media sosial dapat mengemas politik dalam bentuk hiburan.

Gambar Meme 2



Elemen Visual/Verbal	Denotasi	Konotasi	Mitos
Teks “Kami perbanyak coworking space lengkap dengan kopi gratis untuk Gen Z”	Janji kampanye Ridwan Kamil untuk menyediakan lebih banyak ruang kerja bersama dengan fasilitas kopi gratis.	Upaya menarik perhatian Gen Z dengan fasilitas yang dekat dengan gaya hidup mereka.	Politik mencoba menyesuaikan diri dengan budaya anak muda, seolah kebutuhan gaya hidup (kopi, coworking) menjadi isu politik penting.
Reaksi wajah Gen Z (meme close-up senyum)	Visual wajah tokoh dengan ekspresi puas dan setuju.	Sindiran bahwa generasi muda dianggap mudah “dibeli” dengan fasilitas sederhana seperti kopi gratis.	Representasi stereotip bahwa Gen Z lebih mementingkan kenyamanan gaya hidup daripada isu serius dalam politik.
Teks “Sekalian makan siangnya, Pak”	Respon imajiner dari Gen Z yang meminta lebih banyak fasilitas.	Kritik satir terhadap budaya meminta lebih dari janji politik.	Mitos bahwa politik selalu bersifat transaksional: kandidat memberi fasilitas, publik menuntut lebih banyak lagi.
Figur Ridwan Kamil dengan pakaian formal	Menunjukkan sosok politisi yang serius memberi janji.	Disandingkan dengan ekspresi lucu Gen Z, menimbulkan kontras antara formalitas politik dan respons publik yang santai.	Politik ditampilkan sebagai arena negosiasi antara keseriusan elite dan gaya hidup generasi muda.

Uraian Naratif: Meme kedua menyoroti janji Ridwan Kamil untuk memperbanyak coworking space yang dilengkapi dengan kopi gratis bagi generasi Z di Jakarta. Secara denotatif, teks tersebut adalah janji kampanye yang ditujukan untuk menarik perhatian pemilih muda. Namun pada level konotasi, meme ini menampilkan sindiran bahwa generasi muda dianggap hanya peduli pada fasilitas gaya hidup, bukan substansi kebijakan. Hal ini diperkuat dengan respons imajiner Gen Z yang meminta “sekalian makan siangnya”, menggambarkan ekspektasi yang semakin tinggi terhadap politisi. Pada level mitos, meme ini mencerminkan budaya politik yang dipersepsikan publik

sebagai ajang transaksional, di mana kebutuhan sehari-hari dan gaya hidup bisa dijadikan alat kampanye. Meme ini mengemas kritik politik dengan humor visual, sehingga memperkuat persepsi bahwa politik sering kali dipandang ringan dan hiburan oleh masyarakat di media sosial.

Gambar Meme 3



Elemen Visual/verbal	Denotasi	Konotasi	Mitos
Teks “RK–Suswono mau bikin perahu di 13 sungai	Janji pasangan calon untuk membangun	Gagasan pembangunan riverway yang	Mitos bahwa solusi besar sering ditawarkan saat

buat mengatasi macet”	transportasi sungai sebagai solusi macet di Jakarta.	terdengar ambisius dan futuristik.	kampanye meskipun kondisi riil belum memungkinkan.
Teks “Air sungainya aja gak jalan”	Komentar atau bantahan terhadap ide tersebut.	Kritik bahwa program tersebut tidak realistis karena kondisi sungai Jakarta sendiri bermasalah.	Mitos tentang janji politik yang sering kali lebih utopis daripada aplikatif.
Visual percakapan dua pria tertawa di meja makan	Adegan komedi dari film yang dipakai ulang sebagai konteks bercanda.	Menimbulkan kesan bahwa ide transportasi sungai dianggap bahan lelucon.	Politik diposisikan sebagai hiburan, di mana janji kampanye tidak dilihat serius tapi jadi bahan tawa.
Figur Ridwan Kamil dan Suswono ditempelkan ke wajah karakter film	Representasi kandidat dalam situasi humor.	Menunjukkan kontras antara keseriusan visi politik dengan penerimaan publik yang sinis.	Mitos bahwa publik lebih percaya pada kritik dibanding janji-janji kampanye.

Uraian Naratif: Meme ketiga membedah janji politik pasangan Ridwan Kamil–Suswono yang berencana membangun transportasi perahu di 13 sungai Jakarta sebagai solusi kemacetan. Secara denotatif, ini adalah program kampanye yang dipaparkan kepada publik. Namun secara konotatif, meme ini langsung memberikan bantahan satir melalui teks “air sungainya aja gak jalan”, yang menggambarkan pesimisme publik terhadap realisasi program tersebut. Pada level mitos, meme ini mencerminkan pandangan masyarakat bahwa janji politik sering kali bersifat ambisius dan jauh dari realitas di lapangan. Dengan memakai adegan humor dari film, meme ini menegaskan bahwa politik lebih sering ditanggapi sebagai bahan hiburan ketimbang rencana serius, sehingga membentuk sikap skeptis masyarakat terhadap janji-janji kampanye.

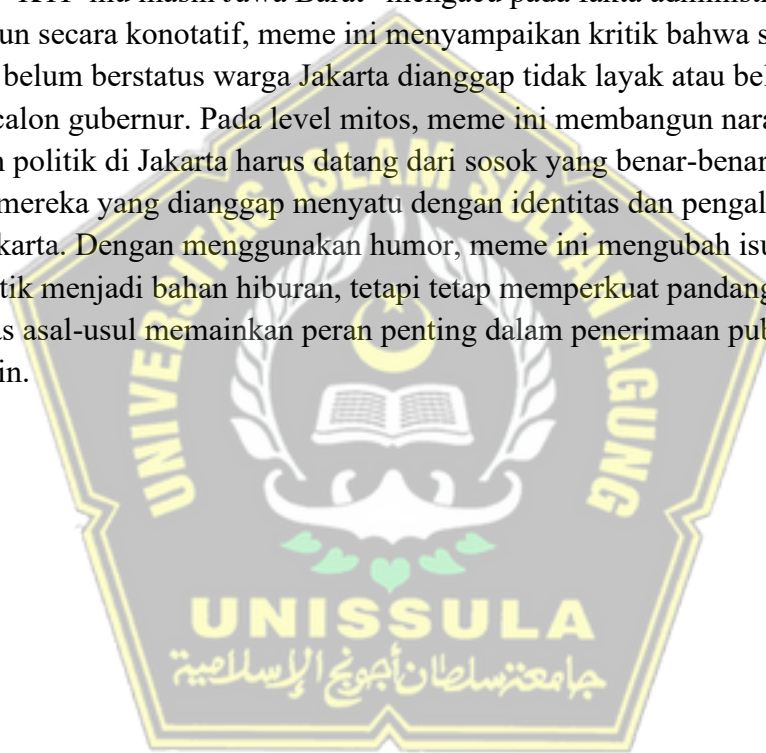
Gambar Meme 4



Elemen Visual/Verbal	Denotasi	Konotasi	Mitos
Teks “KTP-mu masih Jawa Barat”	Pernyataan bahwa Ridwan Kamil masih ber-KTP luar Jakarta.	Sindiran bahwa ia bukan warga asli Jakarta.	Mitos bahwa kepemimpinan daerah harus lahir dari kedekatan identitas wilayah.
Figur Ridwan Kamil ditampilkan sebagai objek sindiran	Visualisasi sosok yang langsung dikenali publik.	Mengkritik keberaniannya maju di DKI meskipun identitas administratifnya bukan warga Jakarta.	Mitos tentang “orang luar” yang dianggap tidak layak memimpin daerah.
Konteks Pilkada DKI Jakarta 2024	Simbol kontestasi politik.	Menyiratkan bahwa isu asal-usul	Mitos bahwa politik Jakarta sangat

		kandidat bisa lebih ramai diperdebatkan daripada visi-misi.	identik dengan isu identitas.
Nada meme yang satir dan jenaka	Meme menggunakan humor dalam kritik.	Menjadikan isu serius tentang legitimasi kandidat terasa ringan dan menghibur.	Mitos bahwa politik di media sosial lebih sering dikonsumsi sebagai hiburan daripada wacana serius.

Uraian Naratif: Meme keempat menyoroti sindiran terhadap Ridwan Kamil yang maju sebagai calon gubernur DKI Jakarta meskipun masih ber-KTP Jawa Barat. Secara denotatif, teks “KTP-mu masih Jawa Barat” mengacu pada fakta administratif tentang domisili. Namun secara konotatif, meme ini menyampaikan kritik bahwa seorang kandidat yang belum berstatus warga Jakarta dianggap tidak layak atau belum pantas maju sebagai calon gubernur. Pada level mitos, meme ini membangun narasi bahwa kepemimpinan politik di Jakarta harus datang dari sosok yang benar-benar “orang dalam”, yaitu mereka yang dianggap menyatu dengan identitas dan pengalaman hidup masyarakat Jakarta. Dengan menggunakan humor, meme ini mengubah isu serius tentang legitimasi politik menjadi bahan hiburan, tetapi tetap memperkuat pandangan ideologis bahwa identitas asal-usul memainkan peran penting dalam penerimaan publik terhadap calon pemimpin.



Gambar Meme 5



Elemen Visual/Verbal	Denotasi	Konotasi	Mitos
Visual tumpukan berkas di kantor	Sejumlah map dan dokumen memenuhi meja.	Menggambarkan banyaknya gugatan yang masuk ke Mahkamah Konstitusi.	Mitos bahwa setiap pemilu di Indonesia pasti berujung sengketa.
Teks naratif pada meme (tentang MK pasca Pilkada)	Pernyataan bahwa MK selalu “kebanjiran” kasus setelah Pilkada.	Kritik satir bahwa hasil pemilu jarang diterima tanpa protes.	Mitos bahwa demokrasi Indonesia identik dengan ketidakpuasan.
Ekspresi wajah pegawai atau hakim	Figur yang kewalahan dengan dokumen.	Menyimbolkan kelelahan institusi	Mitos tentang lembaga peradilan sebagai tempat

		menghadapi konflik politik.	akhir dari segala sengketa politik.
Nada humor dalam penyajian	Meme membungkus isu serius dengan cara jenaka.	Menunjukkan sinisme publik terhadap proses demokrasi.	Politik dipahami bukan sekadar kompetisi sehat, tapi juga arena konflik berulang.

Uraian Naratif: Meme kelima menggambarkan Mahkamah Konstitusi yang dipenuhi tumpukan berkas gugatan pasca Pilkada Jakarta 2024. Secara denotatif, gambar ini menampilkan dokumen dan map yang memenuhi meja, disertai teks yang menegaskan kondisi MK setelah pemilu. Secara konotatif, meme ini menyampaikan sindiran bahwa proses pemilihan umum di Indonesia hampir tidak pernah berjalan mulus tanpa adanya pihak yang menggugat. Hal ini menggambarkan sinisme publik terhadap demokrasi, di mana hasil pemilu selalu diperdebatkan. Pada level mitos, meme ini memperkuat keyakinan masyarakat bahwa demokrasi Indonesia memang sarat konflik dan sengketa, serta Mahkamah Konstitusi selalu diposisikan sebagai panggung terakhir penyelesaian politik. Dengan cara yang ringan dan humoris, meme ini justru memperlihatkan betapa lemahnya budaya menerima kekalahan dalam politik Indonesia.



Gambar Meme 6



Elemen Visual/Verbal	Denotasi	Konotasi	Mitos
Pria dengan ekspresi marah + teks “Satu Putaran” (Timses Pramono-Rano)	Sosok pria berteriak marah, diberi label sebagai tim sukses kandidat tertentu.	Melambangkan ambisi tim sukses untuk memastikan kemenangan cepat.	Politik dipahami sebagai ajang pertarungan klaim, bukan sekadar kontestasi sehat.
Pria lain dengan ekspresi marah + teks “Dua Putaran” (Timses RK-Suswono)	Sosok lain juga berteriak, dilabeli sebagai tim sukses lawan.	Menunjukkan rivalitas panas antara dua kubu besar yang sama-sama ingin	Politik selalu identik dengan konflik terbuka antar-kubu.

		menguasai narasi hasil Pilkada.	
Anak kecil santai minum dari cangkir + teks “Timses Dharma-Kun”	Figur anak kecil duduk santai tanpa ekspresi marah.	Melambangkan sikap tenang dan tidak terbebani oleh perebutan klaim antara dua kubu besar.	Pihak ketiga sering dipandang sebagai “penunggu kesempatan” dalam politik.
Konteks pertarungan satu putaran vs dua putaran	Isu jumlah putaran Pilkada Jakarta.	Simbol panasnya kontestasi, di mana klaim kemenangan menjadi lebih penting daripada substansi kampanye.	Politik Indonesia dianggap selalu penuh drama dan rivalitas, dengan pihak lain diam-diam menunggu peluang.

Uraian Naratif: Meme keenam memperlihatkan perdebatan sengit antara dua kubu besar dalam Pilkada Jakarta 2024: kubu *Pramono-Rano* yang berharap menang dalam satu putaran, dan kubu *RK-Suswono* yang ingin kontestasi berlanjut hingga dua putaran. Ekspresi marah dari kedua figur melambangkan panasnya pertarungan politik yang berorientasi pada klaim kemenangan. Namun, kehadiran figur anak kecil yang santai dengan label *Timses Dharma-Kun* memberikan kontras yang tajam. Secara konotatif, hal ini menyiratkan bahwa tidak semua pihak larut dalam rivalitas besar; ada juga kubu lain yang lebih memilih menunggu dengan tenang, seolah menanti peluang yang muncul dari pertarungan dua kekuatan utama. Pada level mitos, meme ini membangun gambaran bahwa politik Indonesia bukan hanya arena kompetisi dua pihak dominan, tetapi juga ruang bagi pihak ketiga untuk memainkan strategi berbeda. Meme ini secara jenaka mengkritik budaya politik penuh klaim, sembari menegaskan bahwa kesabaran juga merupakan bagian dari strategi politik.

Gambar Meme 7



Elemen Visual/Verbal	Denotasi	Konotasi	Mitos
Teks pernyataan Cawagub tentang “janda kaya”	Pernyataan eksplisit seorang calon wakil gubernur terkait pilihan pasangan.	Ungkapan ini bernuansa seksis dan menyinggung stereotip gender.	Politik masih kerap dipenuhi pernyataan diskriminatif yang dianggap lumrah.
Visual ekspresi atau figur politisi	Sosok yang berbicara atau disorot media.	Melambangkan kurangnya sensitivitas figur politik terhadap isu publik.	Pemimpin sering dipandang bebas bicara meski ucapannya menyinggung.
Teks “minta maaf” yang muncul kemudian	Klarifikasi atau pernyataan maaf setelah menuai kritik.	Menandakan adanya kesadaran setelah kecaman publik, meski cenderung reaktif.	Budaya politik di Indonesia sering ditandai dengan “asal bicara, lalu minta maaf.”
Format meme yang menggabungkan pernyataan dan klarifikasi	Penyajian visual yang sederhana namun satir.	Meme dipakai untuk memperkuat kritik publik terhadap figur politik.	Meme jadi medium perlawanan simbolik masyarakat terhadap elit.

Uraian Naratif: Meme ketujuh menyoroti pernyataan kontroversial seorang calon wakil gubernur tentang “janda kaya” yang kemudian berujung pada permintaan maaf. Secara denotatif, meme ini menghadirkan teks yang menampilkan pernyataan politisi dan klarifikasinya. Secara konotatif, hal ini menyiratkan kritik terhadap rendahnya sensitivitas sebagian figur politik terhadap isu gender dan etika berkomunikasi. Meme ini sekaligus menyingkap bagaimana media sosial dengan cepat merespons kesalahan komunikasi politik dan menjadikannya bahan sindiran publik. Pada level mitos, meme ini menegaskan bahwa politik di Indonesia seringkali dianggap sebagai arena retorika bebas, di mana ucapan kontroversial tidak jarang muncul, dan penyelesaiannya cukup dengan meminta maaf. Dengan cara jenaka, meme ini memperlihatkan dinamika komunikasi politik yang sarat blunder, serta bagaimana masyarakat menanggapi dengan sikap kritis melalui humor digital.



BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS TEORI

Bab ini menguraikan pembahasan hasil penelitian dengan menghubungkan temuan-temuan analisis meme politik yang diunggah oleh akun Instagram @pemiluland selama Pilkada Jakarta 2024 dengan teori semiotika Roland Barthes. Jika pada Bab III hasil penelitian lebih menekankan deskripsi data melalui tiga lapisan makna—denotasi, konotasi, dan mitos—maka pada Bab IV ini peneliti menginterpretasikan makna-makna tersebut secara lebih mendalam. Analisis diarahkan untuk memahami bagaimana meme digunakan sebagai medium komunikasi politik, serta bagaimana simbol-simbol yang muncul di dalamnya mencerminkan dinamika politik kontemporer di Indonesia, khususnya dalam konteks Pilkada Jakarta.

Roland Barthes memandang tanda sebagai sesuatu yang berlapis. Pada level **denotasi**, meme menghadirkan gambaran literal yang dapat langsung dikenali, seperti gambar kandidat, teks janji kampanye, atau ekspresi tertentu. Pada level **konotasi**, tanda-tanda tersebut menghadirkan makna tambahan yang erat dengan konteks sosial dan politik. Sedangkan pada level **mitos**, tanda-tanda itu memproduksi narasi kultural yang lebih luas, seperti mitos tentang kepemimpinan, citra politisi yang merakyat, atau skeptisisme masyarakat terhadap janji-janji politik.

Dengan pendekatan ini, penelitian menemukan bahwa meme bukan sekadar hiburan atau humor digital, melainkan medium komunikasi politik yang mampu membingkai ulang citra kandidat, memperkuat kritik, sekaligus menyebarkan wacana politik ke publik dengan cara yang sederhana, cepat, dan mengena.

4.1 Temuan Tematik

Berdasarkan analisis terhadap tujuh meme politik yang diunggah akun @pemiluland pada masa Pilkada Jakarta 2024, ditemukan beberapa tema utama yang secara konsisten muncul dalam representasi tanda, yaitu:

4.1.1 Janji Politik yang Dihipermbolakan

Beberapa meme menyoroti janji politik kandidat yang dianggap tidak realistis, seperti menjadikan Jakarta Utara setara Dubai atau menyediakan internet gratis 100 Mbps. Secara denotatif, janji tersebut ditampilkan apa adanya sebagai visi kandidat. Namun pada level konotasi, masyarakat menafsirkannya sebagai bentuk hiperbola politik yang sulit dipercaya. Pada level mitos, meme ini menegaskan kecurigaan kultural masyarakat Indonesia bahwa janji politik hanya sekadar retorika kampanye. Barthes menjelaskan

bahwa mitos bekerja untuk menaturalisasi sesuatu yang sesungguhnya problematis, sehingga janji kampanye yang berlebihan dianggap lumrah dalam politik.

4.1.2 Citra Politik dan Strategi Merangkul Generasi Z

Meme tentang *coworking space* dan kopi gratis bagi Gen Z menunjukkan upaya kandidat membangun citra kedekatan dengan pemilih muda. **Denotasi** menghadirkan tawaran fasilitas konkret, sementara **konotasi** mengungkap strategi simbolik untuk terlihat modern dan relevan dengan gaya hidup anak muda. Pada level **mitos**, meme ini menampilkan narasi baru bahwa politisi yang baik adalah mereka yang mampu memahami kebutuhan generasi digital. Dengan kata lain, politik ditransformasikan ke dalam simbol-simbol gaya hidup.

4.1.3 Kritik terhadap Blunder dan Ketidaksensitifan Politik

Meme yang memuat pernyataan seksis “janda kaya” serta klarifikasi minta maaf menggambarkan blunder komunikasi politik. **Denotasi** hanya menampilkan ucapan tokoh politik dan permintaan maaf, tetapi **konotasi** mengungkap kegagalan menjaga etika berkomunikasi publik. Pada level **mitos**, hal ini memperkuat pandangan masyarakat bahwa elit politik sering tidak sensitif terhadap isu gender dan hanya akan meminta maaf setelah mendapat kritik. Meme berfungsi sebagai alat kolektif untuk mempermalukan elit sekaligus mengingatkan adanya standar moral publik yang harus dijaga.

4.1.4 Rivalitas Politik yang Menguras Energi

Meme tentang perdebatan satu putaran vs dua putaran menampilkan pertarungan klaim antar kubu besar. Secara **denotatif**, visual memperlihatkan dua sosok marah dengan label *times*. **Konotasi** memperlihatkan rivalitas keras yang mendominasi Pilkada. Pada **mitos**, meme menegaskan keyakinan kultural bahwa politik Indonesia identik dengan konflik dan drama, sementara pihak ketiga kadang mengambil keuntungan dengan sikap tenang. Meme ini merepresentasikan politik bukan sekadar adu program, melainkan adu klaim dan kekuatan simbolik.

4.1.5 Kritik terhadap Legitimasi Kandidat

Meme tentang KTP Jawa Barat dan dinasti politik menunjukkan kecurigaan masyarakat terhadap keaslian keterikatan kandidat dengan Jakarta. **Denotasi** menampilkan teks sindiran langsung, **konotasi** mengandung kritik terhadap legitimasi kandidat, sementara **mitos** menegaskan bahwa politik di Indonesia sering dianggap dikuasai elit luar daerah sehingga rakyat mempertanyakan otentisitas kepemimpinan yang ditawarkan.

4.2 Analisis Teoritis

Analisis terhadap tujuh meme politik yang diunggah oleh akun @pemiluland pada masa Pilkada Jakarta 2024 menunjukkan bahwa setiap meme tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi tanda yang mengandung makna sosial, politik, dan ideologis. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, makna-makna tersebut dapat diuraikan ke dalam tiga lapisan: **denotasi**, **konotasi**, dan **mitos**.

Pertama, pada level **denotasi**, meme menampilkan realitas literal berupa teks, gambar, dan ekspresi visual kandidat maupun simbol-simbol yang digunakan. Contohnya janji internet gratis, pernyataan kontroversial tentang janda kaya, atau klaim satu putaran dan dua putaran. Semua elemen tersebut menjadi tanda awal yang mudah dipahami secara permukaan.

Kedua, pada level **konotasi**, tanda-tanda itu membawa makna tambahan yang erat kaitannya dengan konteks sosial dan politik. Janji internet gratis dimaknai sebagai upaya merangkul generasi muda, sementara sindiran soal KTP Jawa Barat dibaca sebagai kritik terhadap legitimasi kandidat. Dalam tahap ini, meme bekerja sebagai medium kritik sosial yang dikemas dalam bentuk humor dan sindiran tajam.

Ketiga, pada level **mitos**, meme memperlihatkan narasi kultural yang lebih dalam. Politik digambarkan sebagai arena penuh drama, janji yang hiperbolis dianggap hal biasa, elit politik sering kali terjebak dalam blunder komunikasi, dan rivalitas dianggap bagian tak terpisahkan dari kontestasi demokrasi di Indonesia. Mitos ini berfungsi untuk menaturalisasi kondisi politik tertentu sehingga tampak wajar di mata publik, meskipun sejatinya merupakan problem struktural.

Dengan demikian, teori Roland Barthes membantu menjelaskan bahwa meme politik adalah bentuk komunikasi politik yang bekerja pada level simbolik. Meme tidak hanya menyampaikan pesan eksplisit, tetapi juga memproduksi makna implisit yang membentuk opini publik. Melalui humor, ironi, dan kritik, meme berperan dalam membingkai citra kandidat, menegaskan rivalitas politik, serta mengungkap ketidakpercayaan masyarakat terhadap elit politik.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan meme politik pada akun Instagram **@pemiluland** dalam konteks Pilkada Jakarta 2024 dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. **Meme sebagai strategi komunikasi politik**

Meme digunakan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan politik. Analisis menunjukkan bahwa setiap meme memiliki lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang mampu membentuk opini publik, memperkuat citra kandidat, atau justru melemahkan lawan politik.

2. **Isu politik yang dominan**

Tema-tema yang muncul dalam meme meliputi identitas kandidat (asal-usul, latar belakang, dan legitimasi), strategi kampanye (satu putaran vs dua putaran), hingga kritik terhadap kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwa meme menjadi refleksi langsung dari dinamika politik di masyarakat selama Pilkada Jakarta 2024.

3. **Peran konotasi dan mitos dalam membentuk opini**

Pada level denotasi, meme hanya menampilkan gambar dan teks sederhana. Namun pada level konotasi, muncul sindiran, humor, hingga kritik tajam yang memunculkan makna baru. Pada level mitos, meme berfungsi membangun narasi ideologis, seperti wacana mengenai kepantasan kandidat, politik identitas, serta citra moralitas dalam politik.

4. **Instagram sebagai ruang diskursus politik digital**

@pemiluland berperan sebagai ruang publik digital di mana netizen ikut berpartisipasi melalui komentar, likes, dan share. Hal ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya Instagram, menjadi arena penting dalam pertarungan wacana politik.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa meme politik merupakan bentuk komunikasi politik digital yang efektif karena mampu menyatukan humor, kritik, dan ideologi dalam satu bentuk yang mudah dipahami masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi akademisi**
Penelitian ini dapat dijadikan referensi awal untuk kajian lebih lanjut mengenai komunikasi politik digital. Peneliti berikutnya dapat memperluas objek penelitian, baik dengan menambah jumlah akun media sosial, periode waktu, maupun jenis konten digital lain seperti video pendek atau podcast.
2. **Bagi praktisi politik**
Meme terbukti menjadi instrumen kampanye yang berpengaruh. Oleh karena itu, tim kampanye perlu memahami dinamika budaya digital agar dapat menggunakan meme secara tepat, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana membangun citra positif kandidat.
3. **Bagi masyarakat**
Diharapkan masyarakat lebih kritis dalam menafsirkan pesan politik dalam meme. Humor yang dikemas dalam meme seringkali menyimpan makna ideologis yang bisa memengaruhi cara pandang terhadap kandidat maupun isu politik tertentu.
4. **Bagi peneliti selanjutnya**
Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis tujuh meme dari satu akun Instagram. Penelitian ke depan dapat memperluas objek, menggunakan metode campuran (mixed methods), atau membandingkan antarplatform media sosial.

Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fitria, R. (2020). Pengaruh Meme Politik di Instagram terhadap Persepsi Mahasiswa terhadap Calon Presiden 2019. *Jurnal Komunikasi Politik Indonesia*, 5(2), 115–130.
- Instagram @pemiluland. (2024). Meme politik Pilkada Jakarta 2024. Diakses pada Oktober 2024–Februari 2025, melalui <https://instagram.com/pemiluland>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Kompas. (2024). Pilkada DKI Jakarta 2024 Resmi Dimulai. Diakses pada Februari 2025, dari <https://www.kompas.com>
- McNair, B. (2011). *An Introduction to Political Communication* (5th ed.). London: Routledge.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Putra, A. R. (2022). Analisis Semiotika Meme Gubernur di Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi Digital*, 3(1), 44–59.
- Rahmawati, N. (2019). Media Sosial dan Personal Branding dalam Kampanye Politik Digital. *Jurnal Komunikasi dan Politik*, 8(1), 22–34.
- Sari, N., & Nugroho, B. (2021). Meme Politik sebagai Alat Kritik Sosial di Media Sosial Twitter. *Jurnal Komunikasi Publik*, 7(1), 88–102.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pemilihan Kepala Daerah.
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum.